**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Prestasi Belajar**
2. **Pengertian prestasi belajar**

Kegiaan belajar tidak dapat dipisahkan dengan prestasi belajar, kegiatan merupakan proses belajar sedangkan prestasi merupakan hasilnya. Prestasi belajar berasal dari bahasa Belanda yaitu pretasie, kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang mempunyaiarti hasil usaha.Dalam kamus besar bahasa Indonesia, prestasi belajar mempunyai arti hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan,dikerjakan)”.Berdasarkan pengertian di atas, prestasi bisa diartikan sebagai hasil usaha yang dicapai dari suatu kegiatan tertentu baik hasilnya memuaskan maupun tidak memuaskan. Maka untuk memperoleh prestasi yang memuaskan dalam belajar siswa harus berusaha mencapainya dengan usaha belajar, karena suatu prestasi akan tercapai jika siswa mempunyai usaha belajar yang baik. Prestasi belajar siswa biasanya dapat dilihat dari nilai yang telah dicapai setelah melakukan tes.

Dalam dunia pendidikan, prestasi belajar sering didefinisikan sebagai nilai yang didapat anak berupa angka atau huruf. Prestasi belajar siswa adalah hasil dari berbagai upaya dan daya yang tercermin dari partisipasi belajar yang dilakukan siswa dalam mempelajari materipelajaran yang diajarkan oleh guru.Berdasarkan pendapat di atas pada prinsipnya adalah sama yaitu prestasi belajar cenderung menunjukkan skor hasil pengukuran melalui test dari pelajaran. Kegiatan belajar dapat dilakukan oleh individu maupun secara kelompok. Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi antara beberapa faktor internal maupun eksternal. Prestasi belajar yang baik harus seimbang antara kognitif, afektif dan psikomotorik.Dalam system pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, tujuan kulikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi belajar dari Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tigaranah, yakni.

1. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan; pemahaman; aplikasi; analisis; sintesis dan evaluasi.
2. Ranah Afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni: penerimaan; jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
3. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. yang terdiri dari enam aspek psikomotoris, yakni gerakan, refleksi, keterampilan gerakan dasar,geraka ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut yang menjadi obyek penilaian dalam prestasi. Diantara ketiga ranah tersebut yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik, ranah kognitiflah yang paling sering dinilai guru di sekolah yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyerap dan menguasai materi pelajaran yang telah dipelajari.Salah satu prinsip pada kurikulum berbasis kompetensi (KBK) adalah menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan criteria tertentu dalam menentukan kelulusan perserta didik. Untuk mengetahuikeberhasilan siswa, dapat digunakan kriteria ketuntasan belajar. Kriteria ketuntasan minimal juga dijelaskan dalam surat dirjendiknasmen No. 1321/C4/MIN/2004, Standar ketuntasan belajar siswa mengacu pada kriteria ketuntasan minimal (KKM) di sekolah masing-masing. Setiap sekolah menentukan standar ketuntasan minimal (KKM)-nya masing-masing sesuai dengan keadaan sekolah dimana itu berada. Dengan demikian, antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lain dapat dibedakan KKM-nya. Kriteria ketuntasan minimalditetapkan oleh suatu instansi pendidikan berdasarkan musyawarahguru satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yangmempunyai karakteristik yang hampir sama.

Ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalamsuatu kompetensi dasar berkisar antara 0-100%. Kriteria idealketuntasan untuk masing-masing indikator 75%. Satuan pendidikan harus menentukan kriteria ketuntasan minimal yang mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata siswa, kompleksitas kompetensi serta kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran.

1. **Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar**

Adapun faktor yang dimaksud sebagai berikut:

1. Faktor yang berasal dari diri siswa(internal):
2. Faktorjasmaniyah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Misalnya: kesehatan dan cacat tubuh. Kondisi organ tubuh yang lemah, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya kurang atau tidak berbekas.
3. Faktor psikologis (rohaniah) meliputi intelegensi, minat, bakat, motivasi dan presepsi.
4. Faktor yang berasal dari luar siswa (eksternal):
5. Faktor pengaturan belajar disekolah ( kurikulum, disiplin sekolah, guru, fasilitas belajar, dan pengelompokan siswa ).
6. Faktor sosial di sekolah ( sistem sosial, status sosial siswa, dan interaksi guru dan siswa ).
7. Faktor situasional ( keadaan politi ekonomi, keadaan waktu dan tempat atau iklim).

Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suru teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar. Jadi, prestasi belajar IPS merupakan hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah mempelajari materi IPS dalam kurun waktu tertentu dan diukur dengan menggunakan alat evaluasi atau tes.Keberhasilan penguasaan materi atau hasil belajar siswa dibagimenjadi beberapa kelompok dengan kategori sebagai berikut:

Tabel 2.1

Daftar Nilai sesuai dengan KKM

|  |  |
| --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** |
| Gagal | < 40 |
| Kurang | 40-55 |
| Cukup | 56-65 |
| Baik | 66-80 |
| Baik sekali | 80-100 |

* 1. **Pembelajaran kooperatif**

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk jenis-jenis yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pelaksanaan pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik manyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas. Menurut Anita Lie, model pembelajaran ini didasarkan pada falsafah homo homini socius, falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Untuk mencapai hasil belajar itu model pembelajaran kooperatif menuntut kerja sama dan interdependensi siswa dalam struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur reward-nya. Struktur tugas berhubungan bagaimana tugas diorganisir. Struktur tujuan dan reward mengacu pada derajat kerja sama atau kompetisi yangdibutuhkan untuk mencapai tujuan maupun reward.Jadi, hal yang menarik dari pembelajaran kooperatif adalah adanya harapan selain memiliki dampak pembelajaran, yaitu: berupa peningkatan prestasi belajar siswa(student achievement) juga mempunyai dampak pengiring seperti relasi sosial, penerimaan terhadap siswa yang dianggap lemah, harga diri, norma akademik, penghargaan terhadap waktu dan suka memberi pertolongan pada orang lain. Strategi pembelajaran ini bisa digunakan manakala guru bermaksud:

1. Menekankan pentingnya usaha koleksi selain usaha individual dalam belajar
2. Agar seluruh siswa (bukan hanya siswa yang pintar saja) bisa memperoleh keberhasilan dalam belajar.
3. Menanamkan pemahaman bahwa siswa dapat belajar dari teman lainya, dan belajar dari bantuan orang lain
4. Mengembangkan kemampuan komunikasi siswa
5. Meningkatkan motivasi siswa dan menambah tingkat partisipasi mereka.
6. Mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan menemukan berbagai solusi pemecahan.
	1. **Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah bentuk atau tipe kegiatan pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan bahan ajar oleh guru kepada siswa. Metode atau teknik pembelajaran adalah cara-cara yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan bahan ajar kepada siswa atau peserta didik. Metode pembelajaran juga didefinisikan sebagai cara-cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar berjalan dengan baik dalam arti tujuan pengajaran tercapai.Metode pembelajaran adalah prosedur atau cara yang bersifat teknis. Strategi pembelajaran adalah prosedur atau langkah-langkah teknis yang harus ditempuh untuk menerapkan metode pembelajaran tertentu di kelas. Adapun pendekatan pembelajaran adalah cara-cara yang ditempuh oleh guru untuk menghampiri siswa agar lebih memahami bahan yang diajarkan oleh guru. Fungsi model adalah *each model guides us as we design instruction to help students achieve various objective* (Joyce dalam Suprijono, 2009:46). Kadang-kadang pendekatan pembelajaran disinonimkan dengan model pembelajaran (Sukardi, 2013:30). Seperti disebutkan di atas, model pembelajaran adalah bentuk atau tipe kegiatan pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan bahan ajar kepada siswa. Dalam model pembelajaran terdapat unsur: (1) filosofis atau teori yang menjadi landasan atau ruh dari rumusan teoritis dan praktis sebuah metode pembelajaran, (2) rumusan teoritis metode pembelajaran, (3) prosedur teknis penerapan metode pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa strategi adalah bagian dari metode, dan metode adalah bagian dari model pembelajaran. Jadi dapat ditarik benang merahnya bahwa model pembelajaran adalah tipe kegiatan pembelajaran yang mengandung konsep-konsep teoritis tentang metode dan strategi pembelajaran.

Model pembelajaran yang efektif adalah model yang mengeksplorasi pengalaman belajar efektif, yaitu pengalaman belajar yang memungkinkan siswa mengalami atau berbuat secara langsung dan aktif dalam sebuah lingkungan belajarnya. Peserta didik diberi kesempatan yang luas untuk melihat, memegang, merasakan dan mengaktifkan lebih banyak indera yang dimilikinya. Peserta didik didorong untuk mengekspresikan diri dalam rangka membangun pemahaman pengetahuan, perilaku dan keterampilannya. Oleh karena itu, guru atau pendidik bertugas mengkondisikan situasi pengalaman belajar yang dapat menstimulasi atau merangsang indera dan keingintahuan peserta didik. Model adalah bentuk representatif akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu (Mills dalam Suprijono, 2009:45).

Model pembelajaran merupakan landasan praktik proses pembelajaran hasil penuturan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Arends dalam Suprijono, 2009:46). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan model pembelajaran adalah pola atau bentuk kegiatan dengan tipe kegiatan pembelajaran tertentu yang telah dirancang dan digunakan dalam penyampaian bahan ajar oleh guru kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

1. **Model Pembelajaran Kooperatif**

Salah satu model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik aktif dan dapat dijadikan acuan pengajaran keterampilan di kelas adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah model yang sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran, karena selain hemat waktu, juga efektif, apalagi jika metode yang diterapkan sangat memadai untuk perkembangan siswa.Teori yang melandasi pembelajaran kooperatif jigsaw adalah teori konstruktivisme. Pada dasarnya pendekatan teori konstruktifisme dalam belajar adalah suatu pendekatan di mana sisiwa secara individu menemukan dan mentranseformasikan imformasi yang kompleks, memeriksa imformasi dengan aturan yang dan merivisinya bila perlu. Menurut Slavin, pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Ini membolehkan poertukaran ide dan pemeriksaaan ide sendiri dalam suasana yang tidak terancam, sesuai dengan falsafah konstruktivisme. Dengan demikian, pendidikan hendaknya mampu mengondisikan dan memberikan dorongan untuk dapat mengoptimalkan dan membangkitkan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas dan daya cipta kreativitas sehingga akan menjamin terjadinya dinamika di dalam proses pembelajaran.

Dalam teori konstruktivisme ini lebih mengutamakan pada pembelajaran siswa yang dihadapkan masalah-masalah komplek untuk di cari solusinya, selanjutnya menemukan bagian-bagian yang lebih sederhana dan keterampilan yang diharapkan. Model pembelajaran ini dikembangkan dari teori belajar konstruktivisme yang lahir dari gagasan Piaget dan Vygotsky. Berdasarkan penelitian Piaget yang pertama dikemukakan bahwa pengetahuan itu dibangun dalam pikiran anak. Dalam model pemebelajaran kooperatif guru berpesan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubungan ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi harus juga membangun dalam pikirannya. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan langsung dalam menerapkan ide-ide mereka, ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri. Piaget dan Vygotsky mengemukakan adanya hakikat sosial dari sebuah proses belajar dan penggunaan kelompok-kelompok belajar dengan kemampuan anggota-anggotanya yang beragam sehingga terjadi perubahan konseptual. Piaget menekankan bahwa belajar adalah sebuah proses aktif dan pengetahuan disusun dalam pemikiran siswa. Oleh karena itu, belajar adalah tindakan kreatif di mana konsep dan kesan dibentuk dengan memikirkan objek dan peristiwa serta beraksi dengan objek dan peristiwa tersebut.

Di samping aktivitas dan kreativitas yang diharapkan dalam sebuah proses pembelajaran, dituntut interaksi yang seimbang. Interaksi yang dimaksud adalah adanya interaksi atau komunikasi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Dalam Interaksi guru dengan siswa dalam proses belajar diharapkan terdapat komunikasi banyak arah yang memungkinkan yang memungkinkan akan terjadi aktivitas dan kreativitas yang diharapkan. Pandangan konstruktivitasme Piaget dan Vygotsky dapat berjalan berdampingan dalam proses pembelajaran konstruktivisme. Piaget yang menekankan pada kegiatan internal individu terhadap objek yang dihadapi dan pengalaman yang dimiliki orang tersebut, sedangkan konstruktivisme Vygotsky menekankan pada interaksi sosial dan melakukan konstruksi pengetahuan dari lingkungan sosialnya. Berkaitan dengan karya Vygotsky dan penjelasan Piaget, para konstruktivis menekankan pentingnya interaksi dengan teman sebaya melalui pembentukan kelompok belajar, siswa diberikan kesempatan secara aktif untuk mengungkapkan sesuatu yang dipikirkan kepada temannya, Hal itu akan membantunya untuk melihat sesuatu dengan jelas, bahkan melihat ketidaksesuaian pandangan mareka sendiri.

1. **Konsep Dasar Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai dengan enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Pada hakikatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu banyak guru yang menyatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperatif learning* karena mereka telah biasa melakukan pembelajaran *cooperative learning* dalam bentuk belajar kelompok, walaupun tidak semua belajar kelompok termasuk dalam *cooperative learning* seperti dijelaskan oleh Abdulhak (2001: 19-20) pembelajaran kooperatif dilaksanakan melalui *sharing* proses antarpeserta didik sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama antara peserta didik itu sendiri.

Dalam pemebelajaran ini akan tercipta sebuah ineraksi yang lebih luas, yaitu inetraksi dan komunikasi anatara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru (*multi way traffic communication*). Pembelajaran kooperatif adalah starategi pembelajaran yang melibatkan partisispasi siswa dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam sistem belajar yang kooperatif siwa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Dalam model ini sisiwa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untukdirinya sendiri, dan membantu sesame anggota untuk belajar. Siswa dapat belajar dalam kelompok kecil dan dapat melakukanya seseorang diri. *Cooperatif learning*merupakan kegiatan belajar siswa dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan (Sanjaya, 2006: 239). Tom Savage (1987:25) mengemukakan bahwa *cooperative learning* merupakan satu pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif adalah stategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam sistem belajar kooperatif siswa belajar bekerja bersama anggota lainnya.

Meskipun termasuk ke dalam pembelajaran kelompok, pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam bentuk kelompok. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang asal-asalan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Dalam pembelajaran kooperatif, proses pembelajaran tidak harus berjalan dari guru kepada siswa, namun siswa dapat belajar dari siswa lainnya.Pembelajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru. *Cooperative learning* adalah teknik pengelompokan yang di dalamnya siswa bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dengan kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 4-5 orang siswa. Belajar kooperatif adalah belajar pemanfaatan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja sama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut (Johnson dalam Hasan 1996).

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa di dalam kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Terdapat empat hal penting dalam strategi pembelajaran yang telah ditetapkan yaitu: (1) adanya peserta didik dalam kelompok, (2) adanya aturan main, (3) adanya upaya belajar dalam kelompok, (4) tatap muka, dan (5) evaluasi proses kelompok.Berkenaan dengan pengelompokan siswa dapat ditentukan berdasarkan atas (1) minat dan bakat siswa, (2) latar belakang kemampuan siswa, (3) kemampuan bersosialisasi, (4) tatap muika, dan (5) evaluasi proses kelompok. Nurul Hayati, (2002: 25-28) mengemukakan lima unsur dasar model *cooperative learning*, yaitu (1) ketergantungan positif, (2) pertanggungjawaban individual, (3) kemampuan bersosialisasi, (4) tatap muka, dan (5) evaluasi proses kelompok.

Ketergantungan positif adalah suatu bentuk kerja sama yang sangat erat kaitannya antaranggota kelompok. Kerjasama ini dibutuhkan mencapai tujuan. Siswa benar-benar mengerti bahwa kesuksesan kelompok tergantung pada kesuksesan anggotanya. Maksud pertanggungjawaban individu adalah kesuksesan kelompok tergantung dengan cara belajar perseorangan seluruh anggota kelompok.Pertanggungjawaban memfokuskan aktivitas kelompok dalam menjelaskan konsep pada satu orang dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok siap menghadapi aktivitas di mana siswa harus menerima tanpa pertolongan anggota kelompok. Kemampuan sosialisasi adalah kemampuan bekerja sama yang biasa dikerjakan dalam kelompok. Kelompok tidak akan berjalan efektif apabila setiap anggota kelompok tidak memiliki kemampuan bersosialisasi yang dibutuhkan.Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan siswa bentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Guru menjadwalkan waktu bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama lebih efektif.Senada dengan penjelasan tersebut Siahaan (2005:2) mengemukakan lima unsur penting yang ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif yaitu: (1) saling ketergantungan yang positif, (2) interaksi berhadapan, (3) tanggung jawab individu, (4) keterampilan sosial, dan (5) terjadinya proses dalam kelompok.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok. Tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdepedensi efektif di antara anggota kelompok.

Definisi model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) secara umum adalah suatu model pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif bertukar pikiran sesamanya dalam memahami suatu materi pelajaran, siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang struktur heterogen (tinggi, sedang, dan rendah, bahkan bila memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda). Model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkontruksi konsep, menyelesaikan persoalan. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak-partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri dari 4-5 orang, siswa heterogen (kemampuan, gender, karakter), ada kontrol dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi (Ngalimun, 2012:161-162).Model *cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama di antara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas dan perolehan belajar. *Cooperative learning is more effective in increasing motive and performance students* (Michaels dalam Solihatin, 2012:103).

Definisi lain yang sama dengan di atas menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah seperangkat instruksi yang menggunakan kelompok kecil, sehingga siswa dapat menjalin kerja sama untuk memaksimalkan kelompoknya dan masing-masing melakukan pembelajaran (Sukardi, 2013: 139). Secara sederhana bahwa *cooperative learning* adalah kerja bersama untuk mencapai tujuan yang terbagi dalam tujuan masing-masing (Nggermanto dalam Sukardi, 2013:140).Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar menciptakan yang silih asah sehingga sumber belajar siswa bukan hanya guru dan buku ajar, tetapi juga sesama siswa (Wena dalam Hardini, 2011:144). Elemen-elemen pembelajaran kooperatif terdiri dari; saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, akuntabilitas individual, dan keterampilan menjalin hubungan antar pribadi (Lie dalam Hardini, 2011:144).Dalam pembelajaran kooperatif terdapat saling ketergantungan positif di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses. Aktivitas belajar berpusat pada siswa dalam bentuk diskusi, mengerjakan tugas bersama, saling membantu dan saling mendukung dalam memecahkan masalah. Melalui interaksi belajar yang efektif, siswa lebih termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan strategi berpikir, serta mampu membangun hubungan interpersonal.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah proses pembelajaran yang menekankan pada kerja sama antarpeserta didik, saling membantu dan berdiskusi dalam penyelesaian tugas-tugas yang diberikan. Sistem pembelajaran kooperatif lebih dititikberatkan pada kelompok daripada individu. Pembelajaran kooperatif telah dikembangkan secara intensif melalui berbagai penelitian, tujuannya untuk meningkatkan kerja sama akademik antar siswa, membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas kelompok.

C. **Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif mempunyai tujuan dalam memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas selain tujuan sosialnya. Model pembelajaran ini menurut para ahli, cukup unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Model struktur penghargaan kooperatif, kata para penganjur model pembelajaran kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada pembelajaran akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar (Sukardi, 2013: 140). Selain mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keunggulan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

* 1. **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw**
1. **Karakteristik Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif memungkinkan semua siswa dapat menguasai materi pada tingkat penguasaan yang relatif sama atau sejajar. Hubungan kerja seperti itu memungkinkan timbulnya persepsi yang positif tentang apa yang dapat dilakukan siswa untuk mencapai keberhasilan belajar berdasarkan kemampuan dirinya secara individu dan andil dari anggota kelompok lain selama belajar bersama dalam kelompok. Untuk mencapai hasil yang maksimal, maka harus diterapkan lima unsur model pembelajaran gotong royong, yaitu : saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, evaluasi proses kelompok.

Karakteristik pembelajaran kooperatif di antaranya: siswa bekerja dalam kelompok kooperatif untuk menguasai materi akademis, anggota-anggota dalam kelompok diatur terdiri dari siswa yang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi; jika memungkinkan, masing-masing anggota kelompok kooperatif berbeda suku, budaya, dan jenis kelamin; sistem penghargaan yang berorientasi kepada kelompok daripada individu. Terdapat empat tahapan keterampilan kooperatif yang harus ada dalam model pembelajaran kooperatif yaitu :

1. Forming (pembentukan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan siswa untuk membentuk kelompok dan membentuk sikap yang sesuai dengan norma.
2. Functioning (pengaturan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan siswa untuk mengatur aktivitas kelompok dalam menyelesaikan tugas dan membina hubungan kerja sama diantara anggota kelompok.
3. Formating (perumusan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan siswa untuk pembentukan pemahaman yang lebih dalam terhadap bahan-bahan yang dipelajari, merangsang penggunaan tingkat berpikir yang lebih tinggi, dan menekankan penguasaan serta pemahaman dari materi yang diberikan.
4. Fermenting (penyerapan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan siswa untuk merangsang pemahaman konsep sebelum pembelajaran, konflik kognitif, mencari lebih banyak informasi, dan mengkomunikasikan pemikiran untuk memperoleh kesimpulan.

Model pembelajaran kooperatif tidak terlepas dari kelemahan di samping kekuatan yang ada padanya. Kelemahan tersebut antara lain terkait dengan kesiapan guru dan siswa untuk terlibat dalam suatu strategi pembelajaran yang memang berbeda dengan pembelajaran yang selama ini diterapkan. Guru dapat secara berangsur-angsur mengubah kebiasaan tersebut. Ketidaksiapan guru untuk mengelola pembelajaran demikian dapat diatasi dengan cara pemberian pelatihan yang kemudian disertai dengan kemauan yang kuat untuk menerapkannya pada saat pembelajaran. Sementara itu, ketidaksiapan siswa dapat diatasi dengan cara menyediakan panduan yang memuat cara kerja yang jelas, petunjuk tentang sumber yang dapat dieksplorasi, serta deskripsi tentang hasil akhir yang diharapkan, dan sistem evaluasi. Kendala lain adalah waktu, strategi pembelajaran kooperatif memerlukan waktu yang cukup panjang dan fleksibel, meskipun untuk topik-topik tertentu waktu yang diperlukan mungkin cukup dua kali tatap muka ditambah dengan kegiatan-kegiatan di luar jam pelajaran.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan berpijak pada beberapa pendekatan yang diasumsikan mampu meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Pendekatan yang dimaksud adalah belajar aktif, konstruktivistik, dan kooperatif. Beberapa pendekatan tersebut diintegrasikan dimaksudkan untuk menghasilkan suatu model pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Belajar aktif, ditunjukkan dengan adanya keterlibatan intelektual dan emosional yang tinggi dalam proses belajar.

1. **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw**

Metode pengajaran dengan jigsaw dikembangkan oleh Elliot Aronson (Slavin 123: 2007). Jigsaw merupakan teknik kooperatif yang menggabungkan materi dari siswa lain sehingga membentuk kumpulan pengetahuan atau keterampilan yang padu (Silberman 2004 : 192). Teknik jigsaw ini memang cocok apabila digunakan untuk pembelajaran yang dapat terbagi menjadi beberapa bagian. Teknik jigsaw ini sering digunakan baik dalam pembelajaran sastra maupun bahasa.Jigsaw merupakan salah satu dari berbagai pembelajaran cooperative learning. Hal ini ditunjukkan pada pengelompokan yang terdiri dari kelompok asal dan kelompok ahli. Sedangkan Lie (2008 : 69) mengemukakan bahwa teknik jigsaw adalah suatu teknik kooperatif yang memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu mengaktifkan skemata tersebut agar bahan pelajaran lebih bermakna.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 801), teknik adalah (1) cara membuat sesuatu, (2) cara melaksanakan atau mengerjakan sesuatu yamg berhubungan dengan seni, (3) kepandaian membuat sesuatu yang berkenaan dengan hasil industri. Teknik sering digunakan dalam setiap pembelajaran di sekolah untuk membantu guru menjelaskan maksud dan tujuan pembelajaran yang sedang dibahas. Ada berbagai macam teknik yang bisa digunakan dalam pembelajaran di sekolah. Terutama teknik jigsaw ini, dapat digunakan untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan.

*Jigsaw learning* atau pembelajaran tipe Jigsaw merupakan sebuah teknik yang dipakai secara luas yang memiliki kesamaan dengan teknik pertukaran dari kelompok ke kelompok (*group-to-group exchange*) dengan suatu perbedaan penting yaitu setiap peserta didik mengajarkan sesuatu. Dalam teknik ini peserta didik belajar dengan sebuah kelompoknya, dimana dalam kelompok tersebut terdapat satu orang ahli yang membahas materi tertentu (Silberman, 2002: 168).Jigsaw pertama kali dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins. Metode Jigsaw merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif yang menekankan pada belajar kelompok heterogen.

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw menitik beratkan kepada kerja kelompok dalam bentuk kelompok kecil. Metode atau tipe Jigsaw merupakan metode belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen. Siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri. Dalam pembelajaran ini, siswa juga memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya (Rusman dalam Shoimin, 2014:90)Pembelajaran dengan metode Jigsaw diawali dengan pengenalan topik yang akan dibahas oleh guru. Guru bisa menulis topik pembelajaran pada papan tulis, white board, penayangan power point, dan sebagainya. Kemudian aktivitas belajar siswa lebih banyak didapatkan dalam kelompok yang sudah dibagi oleh guru. Dimana dalam satu kelompok itu dihitung sesuat nomor 1-5, kemudian proses belajar dilanjutkan dengan berkelompok pada nomor urut yang sama. Apabila sudah didapatkan informasi, maka kelompok yang bekerja sama sesuai persamaan nomor urut tersebut disebut kelompok ahli. Kelompok yang kumpul pertama merupakan kelompok asal atau*home teams* (Suprijono, 2009:89).

Model pembelajaran kooperati tipe Jigsaw sama halnya siswa bekerja kelompok selama dua kali, yakni dalam kelompok mereka sendiri dan dalam kelompok ahli (Huda, 2014:121). Model pembelajaran ini termasuk pembelajaran kooperatif dengan sintaks seperti berikut:Pengarahan, informasi bahan ajar, buat kelompok heterogen, berikan bahan ajar yang terdiri dari beberapa bagian sesuai dengan banyak siswa dalam kelompok, tiap anggota kelompok bertugas membahas bagian tertentu, tiap kelompok bahan ajar sama, buat kelompok ahli sesuai dengan bahan ajar yang sama sehingga terjadi kerja sama dan diskusi, kembali ke kelompok asal, pelaksanaan tutorial pada kelompok asal oleh anggota kelompok ahli, penyimpulan dan evaluasi, refleksi (Ngalimun, 2012:169).

Keterbatasan pemahaman siswa terhadap materi akan dapat teratasi karena dengan teknik jigsaw ini ada proses pengolahan informasi yang melibatkan siswa secara kelompok yang disebut kelompok ahli. Menurut Silberman (2004 : 192) untuk dapat menjalankan teknik ini dengan baik, maka perlu memperhatikan langkah-langkahnya :

1. Pilihlah materi yang akan dipecahkan menjadi beberapa bagian.
2. Bagilah siswa menjadi beberapa kelompok dan berikan materi kepada setiap siswa secara merata agar dapat mendiskusikannya bersama.
3. Beri tenggat waktu pada mereka untuk mempelajari materi tersebut.
4. Setelah selesai, bagilah siswa menjadi kelompok baru yang disebut kelompok ahli dengan mengambil setiap perwakilan dari kelompok awal.
5. Perintahkan mereka untuk saling mempelajari materi tersebut.
6. Perintahkan siswa kembali ke kelompok awal untuk membahas hasil akhir materi tersebut.

Teknik ini mempunyai kelemahan adalah waktu yang digunakan cukup banyak. Oleh karena itu, guru wajib untuk mengatur jalannya diskusi dari awal pembentukan, proses diskusi, hingga hasil akhir. Jigsaw memiliki keunggulan yaitu pembagian tugas pada setiap kelompok dapat divariasikan, siswa memperoleh kesempatan untuk mengungkapkan pengetahuannya tentang informasi yang dipelajari dalam kelompok, baik kelompok asal maupun kelompok ahli. Siswa terlibat dalam kerja sama kelompok sehingga siswa yang berkemampuan kurang memiliki tanggung jawab yang sama terhadap kesuksesan hasil kerja, hal itu akan mengakibatkan siswa bekerja keras mengerjakan tugasnya untuk memberikan hasil terbaik bagi kelompok.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teknik jigsaw adalah suatu teknik kooperatif yang mendorong siswa untuk menggabungkan latar belakang pengalaman siswa untuk menghasilkan kumpulan pengetahuan yang padu. Model pembelajaran Jigsaw juga merupakan model pembelajaran pertukaran kelompok dengan kelompok atau dapat dikatakan siswa mengajarkan sesuatu pada siswa lainnya yang di dalamnya terdapat kelompok asal dan kelompok ahli.

1. **Karakteristik Teknik Pembelajaran Jigsaw**

Pembelajaran kooperatif jigsaw telah dikembangkan secara intensif melalui berbagai penelitian, tujuannya untuk meningkatkan kerjasama akademik antar siswa, membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif jigsaw terdapat saling ketergantungan positif di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses.Aktivitas belajar berpusat pada siswa dalam bentuk diskusi, mengerjakan tugas bersama, saling membantu dan saling mendukung dalam memecahkan masalah. Melalui interaksi belajar yang efektif siswa lebih termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan strategi berpikir tingkat tinggi, serta mampu membangun hubungan interpersonal. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memungkinkan semua siswa dapat menguasai materi pada tingkat penguasaan yang relatif sama atau sejajar. Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang dikemukakan adalah sebagai berikut.

1. Belajar bersama dengan teman.
2. Selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman.
3. Saling mendengarkan pendapat di antara anggota kelompok.
4. Belajar dari teman yang berbeda kelompok.
5. Belajar dalam kelompok kecil.
6. Produktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat.
7. Keputusan tergantung pada siswa sendiri.
8. Siswa aktif.(Kisworo, 2006)

Senada dengan ciri-ciri tersebut, Johnson dan Johnson (1984) mengemukakan ciri-ciri pembelajaran kooperatif jigsaw adalah sebagai berikut.

1. Terdapat saling ketergantungan yang positif di antara anggota kelompok.
2. Dapat dipertanggungjawabkan secara individu.
3. Heterogen.
4. Berbagi kepemimpinan.
5. Berbagi tanggung jawab.
6. Menekankan pada tugas dan kebersamaan.
7. Membentuk keterampilan sosial.
8. Peran guru mengamati proses belajar siswa.
9. Efektivitas belajar tergantung pada kelompok.
10. **Langkah-langkah Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw**

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw diperkenalkan oleh Areson, Blaney, Stephen, Sikes, dan Snap pada tahun 1978. Pada model ini siswa lebih berperan dalam pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah sebagai berikut.

1. Siswa dikelompokkan ke dalam 4 anggota tim.
2. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda.
3. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan.
4. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/subbab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk berdiskusi.
5. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajarkan pada teman lainnya secara bergantian.
6. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
7. Guru memberikan evaluasi sebagai penutup (Aqib, 2014:21).

Pendapat lain tentang prosedur pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terbagi dalam lima langkah sebagai berikut.

1. Memilih materi belajar yang dapat dipisahkan menjadi bagian-bagian. Sebuah bagian dapat disingkat seperti sebuah kalimat atau beberapa halaman.
2. Menghitung jumlah bagian belajar dan jumlah peserta didik. Dengan satu cara yang pantas, bagian tugas yang berbeda kepada kelompok peserta yang berbeda.
3. Bentuklah kelompok*Jigsaw learning.* Setiap kelompok mempunyai setiap wakil dari masing-masing kelompok dalam kelas.
4. Meminta kelompok Jigsaw untuk mengajarkan materi yang telah dipelajari kepada yang lain.
5. Pengumpulan kembali peserta didik ke kelas besar untuk memberi ulasan dan sisakan pertanyaan guna memastikan pemahaman yang tepat (Silberman, 2002:168).
6. **Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw**

Hamdayana (2014: 89-90) menyatakan bahwa bila dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional, model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memiliki beberapa kelebihan di antaranya adalah: 1) Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya. 2) Pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat. 3) Metode pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat. Beberapa hal yang bisa menjadi kelemahan aplikasi model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw di lapangan adalah sebagai berikut.

1. Prinsip utama pembelajaran ini adalah peer teaching, yaitu pembelajaran oleh teman sendiri, ini akan menjadi kendala karena perbedaan persepsi dalam memahami konsep yang akan didiskusikan bersama siswa lain.
2. Apabila peserta didik tidak memiliki rasa percaya diri dalam berdiskusi menyampaikan materi pada teman.
3. Butuh waktu yang cukup dan persiapan yang matang sebelum model ini bisa berjalan dengan baik.
4. Siswa yang aktif akan lebih mendominasi diskusi dan cenderung mengontrol jalannya diskusi.
5. Siswa yang memiliki kemampuan membaca dan berpikir rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaska materi apabila ditunjuk sebagai tanaga ahli.
6. Siswa yang cerdas cenderung merasa bosan.
7. Pembagian kelompok yang tidak heterogen, dimungkinkan kelompok yang anggotanya lemah semua.
8. Siswa yang tidak terbiasa berkompetisi akan kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran (Roy Killen dalam Hamdayama, 2014:89-90).

Menurut Shoimin kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw juga dijelaskan dalam sebagai berikut:

1. Memungkinkan murid dapat mengembangkan kreativitas, kemampuan, dan daya pemecahan masalah menurut kehendaknya sendiri,
2. Hubungan antara guru dan murid dapat berjalan secara seimbang dan memungkinkan suasana belajar menjadi sangat akrab sehingga memungkinkan harmonis
3. Memotivasi guru untuk bekerja lebih aktif dan kreatif
4. Mampu memadukan berbagai pendekatan belajar, yaitu pendekatan kelas, kelompok, dan individual (2014:93).

Sedangkan kelemahan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw menurut Shoimin adalah sebagai berikut:

1. jika guru tidak mengingatkan siswa agar selalu menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing, dikhawatirkan kelompok akan macet dalam pelaksanaan diskusi,
2. jika anggota kelompoknya kurang akan menimbulkan masalah
3. Membutuhkan waktu yang lebih lama, apalagi bila penataan ruang belum terkondisi dengan baik sehingga perlu waktu untuk mengubah posisi yang dapat menimbulkan kegaduhan (2014:93-94).
4. **Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw**

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif, dengan siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4–7 orang secara heterogen dan bekerjasama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain. Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan (Lie, A., 2005). Para anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian siswa-siswa itu kembali pada tim/kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal, yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Sedangkan kelompok ahli, yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.Hubungan antara kelompok asal dan kelompok ahli digambarkan sebagai berikut (Arends, 1997) sebagai berikut.Para anggota dari kelompok asal yang berbeda, bertemu dengan topik yang sama dalam kelompok ahli untuk berdiskusi dan membahas materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok serta membantu satu sama lain untuk mempelajari topik mereka tersebut. Setelah pembahasan selesai, para anggota kelompok kemudian kembali pada kelompok asal dan mengajarkan pada teman sekelompoknya apa yang telah mereka dapatkan pada saat pertemuan di kelompok ahli.

Kunci tipe jigsaw ini adalah interdependensi setiap siswa terhadap anggota tim yang memberikan informasi yang diperlukan dengan tujuan agar dapat mengerjakan kuis dengan baik. Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, disusun langkah-langkah pokok sebagai berikut :

1. Pembagian tugas.
2. Pemberian lembar ahli.
3. Mengadakan diskusi.
4. Mengadakan kuis.

Adapun rencana pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini diatur secara instruksional sebagai berikut (Slavin, 1995) :

1. Membaca: siswa memperoleh topik-topik ahli dan membaca materi tersebut untuk mendapatkan informasi.
2. Diskusi kelompok ahli : siswa dengan topik-topik ahli yang sama bertemu untuk mendiskusikan topik tersebut.
3. Diskusi kelompok asal: ahli kembali ke kelompok asalnya untuk menjelaskan topik pada kelompoknya.
4. Kuis : siswa memperoleh kuis individu yang mencakup semua topik.
5. **Prosedur Pembelajaran**

Pada dasarnya kegiatan pembelajaran dipilahkan menjadi empat langkah, yaitu; orientasi, bekerja kelompok, kuis, dan pemberian penghargaan. Setiap langkah dapat dikembangkan lebih lanjut oleh para guru dengan berpegang pada hakikat setiap langkah sebagai berikut.

1. **Orientasi**

Sebagaimana halnya dalam setiap pembelajaran, kegiatan diawali dengan orientasi untuk memahami dan menyepakati bersama tentang apa yang akan dipelajari serta bagaimana strategi pembelajarannya. Guru mengkomunikasikan tujuan, materi, waktu, langkah-langkah serta hasil akhir yang diharapkan dikuasai oleh siswa, serta sistem penilaiannya. Pada langkah ini siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya tentang apa saja, termasuk cara kerja dan hasil akhir yang diharapkan atau sistem penilaiannya. Negosiasi dapat terjadi antara guru dan siswa, namun pada akhir orientasi diharapkan sudah terjadi kesepakatan bersama.

1. **Kerja Kelompok**
* Pada tahap ini siswa melakukan kerja kelompok sebagai inti kegiatan pembelajaran. Kerja kelompok dapat dalam bentuk kegiatan memecahkan masalah, atau memahami dan menerapkan suatu konsep yang dipelajari. Kerja kelompok dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti berdiskusi, melakukan ekslporasi, observasi, percobaan, browsing lewat internet, dan sebagainya. Waktu untuk bekerja kelompok disesuaikan dengan luas dan dalamnya materi yang harus dikerjakan. Kegiatan yang memerlukan waktu lama dapat dilakukan di luar jam pelajaran, sedangkan kegiatan yang memerlukan sedikit waktu dapat dilakukan pada jam pelajaran.
* Agar kegiatan kelompok terarah, perlu diberikan panduan singkat sebagai pedoman kegiatan. Sebaiknya panduan ini disiapkan oleh guru. Panduan harus memuat tujuan, materi, waktu, cara kerja kelompok dan tanggung jawab masing-masing anggota kelompok, serta hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai. Misalnya, siswa diharapkan dapat mengembangkan media tepat guna dalam pembelajaran. Untuk itu, siswa secara bersama-sama perlu berdiskusi, melakukan analisis terhadap komponen-komponen pembelajaran, seperti : kompetensi apa yang diharapkan dicapai oleh peserta didik, materi apa yang dipelajari, strategi pembelajaran yang digunakan, serta bentuk evaluasinya. Siswa juga melakukan eksplorasi untuk mengembangkan media tepat guna.
* Eksplorasi dapat dilakukan secara individual atau kelompok sesuai kesepakatan. Hasil eksplorasi dibahas dalam kelompok untuk menghasilkan media-media pembelajaran tepat guna yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator dan dinamisator bagi masing-masing kelompok, dengan cara melakukan pemantauan terhadap kegiatan belajar siswa, mengarahkan keterampilan kerjasama, dan memberikan bantuan pada saat diperlukan.
1. **Tes/Kuis**

Pada akhir kegiatan kelompok diharapkan semua siswa telah mampu memahami konsep dan topik yang sudah dikaji bersama. Kemudian masing-masing siswa menjawab tes atau kuis untuk mengetahui pemahaman mereka terhadap konsep dan topik yang dikaji. Penilaian individu ini mencakup penguasaan ranah kognitif, afektif dan ketrampilan. Misalnya, bagaimana melakukan analisis pembelajaran? Mengapa perlu melakukan analisis pembelajaran sebelum mengembangkan media? Siswa dapat juga diminta menggunakan media tepat guna yang memiliki tingkat interaktif tinggi dalam pembelajaran.